PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SDN ROWOSARI 02 KOTA SEMARANG PADA MATERI SEJARAH KERAJAAN HINDU-BUDDHA DI INDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA *POP UP BOOK*

Ulfatun Khasanah[1], Kukuh Setiyorini[2], Arif Widagdo[3]
[1,3]Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Psikologi, Univeritas Negeri Semarang, Indonesia
[2]SDN rowosari 02 Kota Semarang
Ulfakh1234@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Tempat penelitian dilaksanakan di SDN Rowosari 02 Kota Semarang yaitu pada bulan Maret sampai April 2024. Subjek penelitian peserta didik kelas IV yang berjumlah 25 peserta didik, 8 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Permasalahan yang terdapat di kelas IV SDN Rowosari 02 Kota Semarang yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi sejarah kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Hal ini karena peserta didik tidak memiliki buku panduan/buku pendamping. Pembelajaran hanya mengandalkan penjelasan dari guru sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi sejarah kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, terutama pada saat membedakan kerajaan Hindu dan Budha serta peninggalannya. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik kelas IV pada materi sejarah kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di SDN Rowosari 02 Kota Semarang dengan bantuan media pembelajaran *pop up book* serta meningkatkan aktivitas guru. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Rowosari 02 Kota Semarang dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tes dan nontes. Tes pada penelitian ini akan dilakukan dengan melalui *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan untuk pengumpulan data non tes pada penelitian ini akan dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 48,4% dengan ketuntasan belajar 24%, hal ini didapat dari nilai *pre-test* IPAS peserta didik. Pada *post-test* I, rata-rata kemampuan belajar peserta didik adalah 65% dengan ketuntasan belajar 44%. Pada *post-test* II, rata-rata kemampuan belajar peserta didik adalah 80,8% dengan ketuntasan belajar 84%. Pada aktivitas peserta didik, siklus I mencapai skor 13 (kategori baik) lalu pada siklus II meningkat menjadi 19 (kategori sangat baik). Sedangkan pada aktivitas guru, pada siklus I, perolehan skor yaitu sebesar 16 (kategori sangat baik) dan meningkat pada siklus II menjadi 18 skor (kategori sangat baik). Dari hasil *post-test* I dan II, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *pop up book* dapat meningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik kelas IV SDN Rowosari 02 Kota Semarang dan juga meningkatkan aktivitas guru.

Kata kunci : Model pembelajaran, *Problem based learning,* Media pembelajaran, *Pop up book*, Hasil belajar

Abstract

This study used the classroom action research (PTK) method. The research location was carried out at SDN Rowosari 02 Semarang City, namely from March to April 2024. The research subjects were class IV students, totaling 25 students, 8 male students and 17 female

students. The problem in class IV at SDN Rowosari 02 Semarang City is the low learning outcomes of students on material on the history of Hindu-Buddhist kingdoms in Indonesia. This is because students do not have guidebooks/companion books. Learning only relies on explanations from the teacher so that students have difficulty understanding the historical material of the Hindu-Buddhist kingdoms in Indonesia, especially when distinguishing between Hindu and Buddhist kingdoms and their legacies. The aim of this classroom action research is to improve the learning outcomes and activities of class IV students on material on the history of Hindu-Buddhist kingdoms in Indonesia at SDN Rowosari 02 Semarang City with the help of pop up book learning media as well as increasing teacher activity. This research was conducted in two cycles and each cycle consisted of two meetings. This research was conducted in class IV of SDN Rowosari 02 Semarang City using data collection techniques carried out by means of tests and non-tests. The tests in this research will be carried out through pre-test and post-test. Meanwhile, non-test data collection in this research will be carried out using observation and interview techniques. The research results showed that before action was taken, the average student learning outcome was 48.4% with learning completeness 24%, this was obtained from the students' science pre-test scores. In post-test I, the average learning ability of students was 65% with learning completeness 44%. In post-test II, the average learning ability of students was 80.8% with learning completeness 84%. In terms of student activities, cycle I reached a score of 13 (good category) then in cycle II it increased to 19 (very good category). Meanwhile, regarding teacher activities, in cycle I, the score obtained was 16 (very good category) and increased in cycle II to 18 scores (very good category). From the results of post-tests I and II, it can be concluded that pop up book learning media can improve learning outcomes and activities of class IV students at SDN Rowosari 02 Semarang City and also increase teacher activities.
Keywords: Learning model, Problem based learning, Learning media, Pop up book, Learning outcomes

PENDAHULUAN

Sejarah adalah suatu peninggalan yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu. Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan. Sejarah didefinisikan sebagai catatan tentang masyarakat umum manusia atau peradaban manusia yang terjadi pada watak/sifat masyarakat itu. Nugroho Notosusanto (dalam, Wasino, M., & Endah Sri, H., 2018) berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang terjadi pada masa lalu. Sartono Kartodirdjo yang dikutip Haryono (dalam, Lestariani, N. W. E., Jaya, W. S., & Kurniawan, P. W., 2022) berpendapat bahwa Sejarah menceritakan kejadian dengan membuat kembali peristiwa tersebut secara verbal. Mempelajari Sejarah Bukan Sebatas Hanya membaca materi, melainkan dapat mengingat dan memahami esensi dari makna sejarah yang dibaca. Pemahaman yang bermakna sangat diperlukan oleh peserta didik agar tercapainya suatu pemahaman konsep bukan sebatas hafalan saja.

Pelajaran sejarah diberikan sejak sekolah dasar, pelajaran sejarah masuk dalam rumpun ilmu sosial yang tercakup dalam mata pelajaran IPAS. Materi sejarah yang harus dipahami peserta didik salah satunya adalah sejarah kerajaan bercorak hindu-buddha dan Islam di Indonesia. Kerajaan Hindu dan Budha merupakan salah satu kerajaan tertua yang ada di Indonesia.

Materi sejarah kerajaan Hindu-Budha dan Islam masih dianggap sulit untuk dipahami dan diingat, bahkan masih banyak peserta didik yang tidak mengerti tentang sejarah kerajaan masa Hindu-Budha dan Islam, karena materi kerajaan Hindu- Budha hanya sepintas diberikan kepada peserta didik. Salah satu materi kerajaan Hindu-Budha dan Islam yang dipelajari di SD adalah menyebutkan nama kerajaan Hindu-Budha dan Islam seperti kerajaan mataram Kuno beserta peninggalan peninggalan bangunan keagamaannya (candi). Adapun contoh peninggalan bangunan keagamaan (candi) Prambanan dan contoh bangunan keagamaan yang bercorak Buddha yaitu candi Borobudur yang terletak di kota Yogyakarta Indonesia. Selain itu,peserta didik merasa kesulitan untuk menyebutkan perbedaan dan persamaan antara Hindu-Budha itu sendiri, sedangkan untuk kerajaan Islam mereka lebih mudah memahami karena peninggalan-peninggalannya berupa masjid yang mereka juga tidak asing mendengarnya. Hal lain yang sulit untuk dipahami peserta didik adalah menyebutkan perbedaan dan persamaan candi Hindu-Buddha. Dalam materi sejarah di SD ada dalam pelajaran IPAS peserta didik hanya mengandalkan penjelasan dari guru dan hanya menggunakan buku paket IPAS sebagai sumber belajar sejarah. Dengan sulitnya memahami materi, hasil belajar peserta didik juga menjadi rendah atau tidak mencapai target yang diberikan guru.

Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018: 89) pemilihan istilah model pembelajaran memiliki dua alasan penting. Pertama, model pembelajaaran memiliki mana yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua, model pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting dalam kegiatan pengimplementasian model pembelajaran kedalam pembelajaran di kelas. Ini juga sejalan dengan pendapat dari Trianto (dalam Gunarto, 2013: 15) yang menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunaan sebagai pedoman dalam merencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola perencanaan pembelajaran yang dimaksudkan agar guru lebih leluasa dalam menyampaikan materi. Ini juga bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami suatu materi. Model pembelajaran sangat dianjurkan penggunaannya dalam setiap pembelajaran. Ini dikarenakan, agar guru lebih inovatif dan kreatif dalam melakukan setiap pembelajaran di kelas. Dalam memilih model pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta disesuaikan dengan materi pembelajaran

Model Pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka. Hal ini menjadikan peserta didik dapat mengembangkan dan melatih keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta dapat membangun pengetahuan baru. Prinsip utama pembelajaran *problem based learning* adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana utama bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan (Fathurrahman, 2015). Langkah-langkah pembelajaran PBL yaitu: 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4)Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Ketidakefektifan penggunaan media pembelajaran dianggap sebagai pemicu kesulitan peserta didik dalam memahami konsep persamaan dan perbedaan mengenai kerajaan masa Hindu-Budha dan Islam. Salah satu alternatif penggunaan media pembelajaran yang dianggap efektif dalam pembelajaran. Alternatif media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPAS kelas IV materi pada bab 5, topik A tentang sejarah kerajaan Hindu-Budha dan Islam untuk meningkatkan pemahaman konsep, kesamaan, dan perbedaan mengenai isi materi sejarah kerajaan masa Hindu-Budha dan Islam adalah menggunakan media *pop up book*. Saya akan mengembangkan sebuah media pembelajaran bernama "*Pop Up Book*" untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di kelas IV Mata Pelajaran IPAS. Disini saya akan berinovasi dengan membuat barcode untuk penjelasan lebih detail tentang sejarah kerajaan-kerajaan Hindu-Budha dan Islam.

Kata media berasal dari Bahasa Latin yaitu medius. Arti dari kata medius adalah tengah, perantara atau pengantar. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media berarti alat atau sarana komunikasi. Media diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, memproses dan menyusun kembali informasi visual dalam pembelajaran. Pengertian media secara sempit dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan guru dalam mengantarkan pesan kepada peserta didik. Media juga dapat diartikan sebagai alat peraga yang digunakan guru dalam memperagakan sesuatu kepada peserta didik di kelas. Pengertian media menjadi lebih luas karena mencakup apa saja yang dipakai untuk memediasi belajar peserta didik. Jadi, terdapat "Tiga konsep yang mendasari batasan media pembelajaran, yaitu : konsep komunikasi, konsep sistem dan konsep pembelajaran" (Punaji Setyosari, 2010: 1-2).

Media pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas agar memudahkan guru dalam menyampaikan maksud pembelajaran dan dapat menarik minat peserta didik, sehingga peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah dalam menyerap pembelajaran. Ini sejalan dengan pendapat dari Emda (2011) yang menyatakan bahwa "Media pembelajaran adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana

komunikasi dalam proses belajar mengajar". Jadi, media pembelajaran adalah alat yang digunakan guru dalam rangka memudahkan pendidik untuk menyampaikan maksud dari pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Media *pop up book* adalah sebuah media pembelajaran berbentuk buku yang mengandung unsur 3D. Ketika halaman buku dibuka, bagian dalamnya dapat menghasilkan gerakan serta memberikan visualisasi yang dapat menarik minat peserta didik untuk lebih memperhatikan guru dan membantu peserta didik lebih mudah dalam memahami suatu materi. Materi sejarah dianggap sangat membosankan, karena kegiatan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik mudah bosan dan tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, selain itu untuk kegiatan penilaian/asesmen peserta didik hanya dilakukan dengan mengerjakan LKPD/LKS saja.

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Nabila Tausinun dalam jurnal yang berjudul "Pengembangan media *pop up book* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi IPS peninggalan sejarah kerajaan agama Hindu Kelas V MI Hidayatun Najah Kediri" yang menyatakan bahwa Media visual *pop up book* pada mata pelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah Kerajaan Agama Hindu merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang memiliki struktur tiga dimensi. Pada tiap tampilanya terdapat gerakan-gerakan serta gambar yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan perencanaan pengembangan media *pop up book* 2) Mengetahui kelayakan media pengembangan *pop up book* 3) Mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah Kerajaan Agama Hindu.

Selain itu, jurnal lain yang ditulis oleh Wahyuni, Anik, Siti Patonah, and Mudzanatun Mudzanatun dengan judul "PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN POP-UP BOOK TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI SUMBER DAYA ALAM KELAS IV" yang menyatakan bahwa Minat belajar IPA pada peserta didik masih rendah karena pembelajaran IPA termasuk mata pelajaran yang dirasa cukup sukar bagi peserta didik, hal tersebut yang mendorong para guru untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. Media pembelajaran pop-up book dapat digunakan untuk membuat peserta didik tertarik pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan observasi singkat yang saya lakukan di SDN Rowosari 02 Kota Semarang dengan guru wali kelas dan saat praktik pengalaman lapangan 2 (PPL 2), ditemukan bahwa peserta didik kelas IV kesulitan dalam memahami materi sejarah kerajaan di Indonesia, terutama pada saat membedakan kerajaan Hindu dan Budha. Sedangkan untuk kerajaan yang bercorak Islam, mereka lebih mudah dalam memahaminya karena peninggalan dari kerajaan Islam sangat berbeda dari kerajaan yang bercorak Hindu atau Budha, dan juga mereka lebih familiar karena sering ditemukan di daerah tempat tinggal mereka seperti masjid. Kesulitan peserta didik dikarenakan peserta didik tidak memiliki buku pegangan. Peserta didik hanya mengandalkan penjelasan dari guru dan juga guru tidak menggunakan media yang menarik, guru hanya fokus menyampaikan materi secara langsung dengan metode ceramah dan hanya fokus dalam membahas soal, sehingga peserta didik kurang tertarik dan bersemangat saat proses pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil *pre-test* yang dilakukan peneliti, didapatkan hasil awal bahwa sebanyak 19

peserta didik atau 76% peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar (70) dan hanya 6 peserta didik atau 24% yang mencapai ketuntasan belajar

Sehubungan dengan beberapa permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah dan kondisi di lapangan, maka saya akan membuat suatu media pembelajaran bernama "*Pop up Book* Barcode" yang akan dilaksanakan di SDN Rowosari 02 Kota semarang .

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau biasa disingkat PTK. Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Classroom Action Recearch,* yang berarti penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai tenaga pengajar dan juga bertujuan agar hasil belajar peserta didik meningkat kearah yang lebih baik lagi. Penelitian Tindakan kelas adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas oleh guru. Ini sejalan dengan yang dikamukakan Bahri (dalam Septantiningtyas, 2019: 4). Menurut Kunandar (dalam Septatiningtyas, 2019: 6) ada beberapa tujuan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, meningkatkan profesionalisme guru dan sebagai alat guru dalam meningkatkan *skill*.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pelaksana penelitian yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran di kelas dan merancang rancangan alur penelitian tindakan. Penelitian ini terdiri dari beberapa siklus dengan 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan tindakan dan tahap refleksi tindakan.

Subjek penelitian menurut Arikunto (2017) merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian dan harus disiapkan sebelum memulai penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan tidak menemui suatu kendala yang berarti. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, orang/manusia dan segala urusan yang terkait dengan manusia. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peserta didik kelas Iv SDN Rowosari 02 Kota Semarang dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 peserta didik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Dalam penelitian ini, untuk teknik tes peneliti menggunakan dua bentuk tes yaitu *pre-test* dan *post-test. Pre-test* adalah tes awal yang akan dilakukan pada siklus I sedangkan *post-test* adalah tes akhir yang akan dilakukan pada siklus II. *Pre-test* dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang berkenaan dengan bahan yang akan dipelajarinya. Sedangkan *post-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara tes yang dilakukan pada *pre-test* dengan tes yang dilakukan setelah implementasi tindakan. Teknik non-tes peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penilaian keterampilan guru dan aktivitas peserta didik dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada indikator yang sudah tersedia. Caranya adalah dengan menghitung skor dari setiap keterampilan guru dan aktivitas peserta didik yang ada pada lembar observasi kemudian dikategorikan dalam beberapa kriteria berdasarkan standar kompetensi yang ditetapkan oleh Depdiknas (dalam Aqib dan Amrullah, 2018: 201).

Tabel 1. Standar Kompetensi Kriteria Keterampilan Guru dan Aktivitas Peserta Didik

Skor	Kriteria

81 – 80	Sangat Baik (A)
76 – 80	Baik (B)
55 – 75	Cukup (C)
0 – 54	Kurang (D)

Pengkategorian skor keterampilan guru dan aktivitas peserta didik di lapangan mengadaptasi dari acuan tersebut, namun dimodifikasi sesuai dengan skor maksimal yang sudah ditentukan di awal. Selain itu, acuan pada skor kriteria baik terdapat kesalahan penulisan pada buku yang digunakan sebagai referensi. Berikut adalah modifikasi kategori keterampilan guru dan aktivitas peserta didik.

Tabel 2. Modifikasi Kriteria Keterampilan Guru

Skor	**Kriteria**
16 – 20	Sangat Baik (A)
11 – 15	Baik (B)
6 – 10	Cukup (C)
1 – 5	Kurang (D)

Tabel 3. Modifikasi Kriteria Ativitas Peserta Didik

Skor	**Kriteria**
16 – 20	Sangat Baik (A)
11 – 15	Baik (B)
6 – 10	Cukup (C)
1 – 5	Kurang (D)

Pemahaman materi IPAS dinilai dari hasil belajar peserta didik, yaitu dengan mengerjakan soal evaluasi. Caranya dengan menghitung persentase peserta didik yang mencapai nilai KKM dan di atasnya yaitu 70, selanjutnya persentase tersebut akan dikelompokkan ke dalam lima kategori menurut Aqib, dkk. (2011: 41). Berikut adalah rumus untuk menghitung persentase ketuntasan belajar.

$$p = \frac{\sum siswa\ yang\ tuntas\ belajar}{\sum siswa} \times 100\%$$

Tabel 4. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik dalam %

Tingkat Keberhasilan (%)	**Arti**
>80%	Sangat Tinggi
60 – 79%	Tinggi
40 – 59%	Sedang
20 – 39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta nilai *pre-test* IPAS peserta didik kepada wali kelas IV sebagai nilai pra-siklus dan dijadikan acuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Tabel 1. Nilai *Pre-test* IPAS kelas IV SDN Rowosari 02 Kota Semarang

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	19-29	2	0,08	Tidak Tuntas
2	30-40	8	0,32	Tidak Tuntas
3.	41-51	7	0,28	Tidak Tuntas
				Tidak Tuntas
4.	52-62	2	0,08	Tuntas
				Tuntas
5.	63-73	4	0,16	Tuntas
6.	74-84	1	0,04	
7.	85-95	1	0,04	
	Jumlah	21	100	
	<KKM (70)	19	76	
	≥KKM (70)	6	24	
	Nilai Rata-rata		48,4	
	Nilai Tertinggi		95	
	Nilai Terendah		20	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa peserta didik yang belum mencapai KKM ada 19 atau 76%. Sedangkan peserta didik yang mencapai KKM hanya 6 peserta didik atau 24%. Jika dilihat dari nilai rata-rata peserta didik, tingkat keberhasilan hanya mencapai 48,4% atau termasuk pada tahap sedang. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui dua siklus.

Siklus I dan II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan modul ajar selama dua kali pertemuan dan menyiapkan perlengkapan pendukung tindakan. Pelaksanan tindakan dilakukan menggunakan media pembelajaran *pop up Bbok* dan disesuaikan dengan modul ajar yang sudah dibuat. Pada pelaksanaan tindakan dilakukan penilaian hasil prestasi belajar IPAS melalui *post-test* I dan II.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar setiap Siklus melalui *Pre-test, post-test* I dan II

No	Keterangan	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
		Pre-test	***Post-test* I**	***Post-test* II**
1.	Nilai tertinggi	90	90	100
2.	Nilai terendah	20	45	60
3.	Tuntas	6/24%	11/44%	21/84%
4.	Belum tuntas	19/76%	14/56%	4/16%
5.	Rata-rata	48,4%	65%	80,8%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat pada nilai *pre-test*, rata-rata nilai kelas adalah 48,4% dengan persentase ketuntasan hanya 24% yang berarti dari 25 peserta didik yang mengikuti tes hanya 6 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sisanya masih belum mencapai ketuntasan belajar. Pada *post-test* I, rata-rata nilai kelas mengalami kenaikan yaitu menjadi 65% dengan persentase ketuntasan meningkat menjadi 44% atau 11 peserta didik mendapat nilai tuntas sedangkan 14 peserta didik lainnya belum mendapat nilai tuntas. Sedangkan pada *post-test* II, rata-rata nilai peserta didik jauh lebih meningkat daripada persentase *post-test* I, yaitu dengan dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 84% dan persentase ketindaktuntasan hanya 16%, yang berarti dari keseluruhan peserta didik yang mengikuti tes, hanya 4 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Persentase rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yaitu menjadi 80,8%, persentase ini sudah mencapai target indikator capaian penelitian.

Perbandingan Hasil Belajar setiap Siklus melalui Pre-test, Post-test I dan II

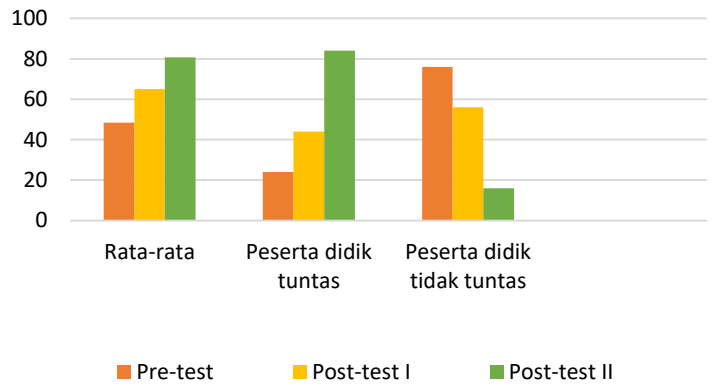

Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar setiap Siklus melalui *Pre-test, Post-test* I dan II

Berdasarkan data-data yang telah dijabarkan diatas, hasil belajar peserta didik, terus mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *pop up book* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN Rowosari 02 Kota Semarang.

Tahap setelah pelaksanaan tindakan yaitu pengamatan atau observasi,dilakukan untuk mengetahui keterampilan guru dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Berikut adalah hasilnya pengamatan atau observasi keterampilan guru dan aktivitas peserta didik pada siklus I dan II.

Hasil Obsevasi Keterampilan Guru Siklus I dan II

No.	Siklus	Indikator					Jumlah Skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1.	I	3,5	4	3	3	2,5	16	A
2.	II	4	4	3	4	3	18	A

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan kegiatan pembelajaran pada Siklus I dan II dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada jumlah skor yang diperoleh di Siklus I sebesar 16 dan pada Siklus II sebesar 18, kategori yang diperoleh pada masing-masing siklus adalah A (sangat baik).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dengan berbantuan media *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Halpan Siregar (2019) yang menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru, keterampilan mengajar guru menunjukkan peningkatan yang mana pada siklus I memperoleh rata-rata 28,08%, pada siklus II meningkat menjadi 58,38% lalu pada siklus III meningkat menjadi 84,31%.

Hasil Obsevasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan II

No.	Siklus	Indikator					Jumlah Skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1.	I	3	3	2	3	2	13	B
2.	II	4	4	4	4	3	19	A

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, skor aktivitas peserta didik di Siklus I yaitu 13 dan di Siklus II sebesar 19. Pada siklus I memperoleh kategori B (Baik) dan pada siklus II termasuk dalam kategori A (Sangat Baik). Berdasarkan penjelasan tersebut berarti model *problem based learning* dengan berbantuan media *pop up book* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Dyah Ayu Listantiningtyas , Ramlawati , Muhammad Harisah Alim (2021: 213) yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik kelas VII A SMP Islam Sudirman Juwangi, telah meningkat. Pada penelitian ini terus meningkat pada tiap siklusnya. Persentase aktivitas peserta didik pada aspek proses penyelesaian masalah pada siklus I adalah 55 % kemudian meningkat pada siklus II menjadi 69,41% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 78,08%.

Tahap setelah pengamatan atau observasi adalah refleksi, yang dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari tes dan pengamatan atau observasi dengan indikator capaian penelitian. Refleksi pada tiap siklus dilaksanakan dengan cara menganalisis hasill penelitian degan indikator capaian penelitian. Pada Siklus I hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator capaian penelitian, oleh karena itu dilakukan perbaikan pada Siklus II. Pada Siklus II apabila dilihat dari seluruh aspek, indikator capaian penelitian sudah mengalami peningkatan dan mencapai indikator capaian penelitian. Oleh karena itu penelitian diakhiri pada Siklus II.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dengan dua siklus melalui model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *pop up book* dalam mata pelajaran IPAS pada materi sejarah kerajaan Hindu-Budha di kelas IV SDN Rowosari 02 Kota Semarang, bahwa bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *pop up book* di SDN Rowosari

02 Kota Semarang berjalan dengan sangat baik. Terbukti pada saat pembelajaran diterapkan melalui model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *pop up book* peserta didik merasa sangat tertarik dan begitu antusias. Keaktifan dan hasil belajar peserta didikpun meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar/kemampuan peserta didik yang selalu meningkat setiap siklusnya. Sesuai dengan penelitian Ramadhani, Prihanta , dan Kurniasih (2023) yang menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media digital PPT dan video dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 25% dari Siklus I (65%) ke Silus II (90%).

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat berdasarkan melalui nilai *pre-test, post-test* I dan II selalu meningkat pada setiap pertemuan. Rata-rata nilai *pre-test* adalah 48,4% dan rata-rata nilai *post-test* I adalah 65%, jika dilihat dari persentase diatas, rata- rata nilai *pre-test* mengalami kenaikan dibanding *post-test* 1 dan juga, jika dilihat dari hasil ketuntasan belajar peserta didik, rata-rata nilai *post-test* I meningkat dibanding rata-rata nilai *pre-test*. Selanjutnya, pada *post-test* II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,8% dan nilai ketuntasan belajar juga meningkat menjadi 84%. Persentase ini bukan hanya meningkat tetapi juga mencapai target indikator capaian penelitian.

Selain peningkatan hasil belajar, aktivitas peserta didik juga selalu meningkat. Pada siklus I, hasil skor observasi aktivitas peserta didik adalah 13 (kategori baik) lalu pada siklus II, skor meningkat menjadi 19 (kategori sangat baik). Begitu pula dengan aktivitas guru, aktivitas guru juga meningkat jika dilihat dari hasil observasi. Dimana pada siklus I, skor hasil observasi adalah 16 dan pada siklus II meningkat menjadi 18. Pada masing-masing siklus memperoleh kategori A (sangat baik). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan berbantuan media *pop up book* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan guru dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dengan dua siklus melalui media *pop up book* pada materi sejarah kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di kelas IV SDN Rowosari 02 Kota Semarang, bahwa bahwa penerapan media *pop up book* di SDN Rowosari 02 Kota Semarang berjalan dengan sangat baik. Terbukti pada saat pembelajaran peserta didik merasa sangat tertarik dan begitu antusias. Keaktifan dan hasil belajar peserta didik juga meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar dan aktivitas peserta didik serta aktivitas guru yang selalu meningkat setiap siklusnya. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

Diketahui hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Rowosari 02 Kota Semarang melalui nilai *pre-test, post-test* I dan II selalu meningkat pada setiap pertemuan. Rata-rata nilai *pre-test* adalah 48,4% dan rata-rata nilai *post-test* I adalah 65%, jika dilihat dari persentase diatas, rata-rata nilai *post-test* I mengalami peningkatan dibanding *pre-test* dan juga jika dilihat dari hasil ketuntasan belajar peserta didik, rata-rata nilai *post-test* I meningkat dibanding rata-rata nilai *pre-test*. Selanjutnya, pada *post-test* II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,8% dan nilai ketuntasan belajar juga meningkat menjadi 84%. Persentase ini bukan hanya meningkat tetapi juga mencapai target indikator capaian penelitian. Aktivitas peserta didik

juga mengalami peningkatan, pada siklus I, hasil skor observasi aktivitas peserta didik adalah 13 (kategori baik) lalu pada siklus II, skor meningkat menjadi 19 (kategori sangat baik). Aktivitas guru, aktivitas guru juga meningkat jika dilihat dari hasil observasi. Dimana pada siklus I, skor hasil observasi adalah 16 dan pada siklus II meningkat menjadi 18. Pada masing-masing siklus memperoleh kategori A (sangat baik).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S,. Suhardjono,. Supardi. (2017). *Penelitian Tidakan Kelas.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Emiliana, I. W., & Alfiansyah, I. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA SMART BOOK PADA MATERI KERAJAAN HINDU-BUDHA DI INDONESIA UNTUK SISWA KELAS IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *3*(03), 489-496.

Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-ruzz media*.

Gani, R. (2021). Teknologi Sebagai Media Pembelajaran. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, *13*(2), 249-261.

Hadi, S., & Novaliyosi, N. (2019, November). TIMSS Indonesia (Trends in international mathematics and science study). In *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*.

Hariyati, H., Salimi, A., & Kartono, K. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *8*(1).

Lestari, Y. P. (2018). *Penerapan PBL (Problem Based Learning) Berbantuan Media Papan Catur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas 4 SD Negeri Sugihan 01* (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW).

Lestariani, N. W. E., Jaya, W. S., & Kurniawan, P. W. (2022). ENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPETWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG. *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *4*(1), 1-10.

Listantiningtyas, D. A, Ramlawati, Alim, M. H. (2021) Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning di SMP Islam Sudirman Juwangi. *Jurnal Kependidikan.*

Masturah, E. D., Mahadewi, L. P. P., & Simamora, A. H. (2018). Pengembangan media pembelajaran Pop-up Book pada mata pelajaran IPA kelas III Sekolah Dasar. Jurnal EDUTECH Undiksha, 6(2), 212-221.

Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan model pembelajaran. *Diakses dari http://staff. uny. ac. id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran. pdf. pada September*.

Nabila, T. (2022). Pengembangan media pop up book untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPS peninggalan sejarah kerajaan agama Hindu Kelas V MI Hidayatun Najah Kediri (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.

Rahman. T. (2018).*Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas.* CV. Pilar Nusantara.

Ramadhani, D. F., Prihanta, W., & Kurniasih, D. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 4 SDN JUNREJO 2 BATU MATERI PENINGGALAN KERAJAAN HINDU DAN BUDDHA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 692-702.

Sa'diyah, M. A., Sahari, S., & Saidah, K. (2022). *Pengembangan E-Book Pada Pembelajaran Ips Materi Peninggalan Sejarah Kerajaan Hindu Candi Tegowangi Kediri Untuk Kelas Iv Sd* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).

Septantiningtyas, N., Jailani. M. D ., & Husain, W. M. (2019). *PTK* (Penelitian Tindakan Kelas). Penerbit Lakeisha.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Siregar, H. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Melalui Workshop Bagi Guru Mata Pelajaran Kelas Ix Di Upt Smp Negeri 20 Medan. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, *1*(3), 41-51.

Surya, R. A., Fasica, N. F., & Lailiyah, F. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA BUKU POP UP PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI SEJARAH KERAJAAN HINDU-BUDHA DI INDONESIA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS, 14(2), 108-115.

Wahyuni, A., Patonah, S., & Mudzanatun, M. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Pop-Up Book Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Materi Sumber Daya Alam Kelas Iv. Dimensi Pendidikan, 19(1).

Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). Metode penelitian sejarah: dari riset hingga penulisan

Zuleni, E., Silvia, S., & Jannah, R. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Pada Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam. Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1), 173-180.